

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK MAHASISWA PGMI

Nur Hasanah

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

Abstract

The study are aimed to determine the students' character education of Islamic Primary Teacher Education (PGMI) department, the implementation also the factors inhibiting and supporting the implementation of character education in the learning morals (*akhlak*) of PGMI students. This study focuses on the implementation of students' character education in Islamic Primary Teacher Education (PGMI) department. The subjects of this research are the lecturers of moral (*akhlak*) subject and the fourths semester students of Islamic Primary Teacher Education (PGMI) department STAIN Salatiga. The data is collected by observation, interviews, and documentation.

Research findings show that character education of Islamic Primary Teacher Education (PGMI) department students have been in a good condition. The only curiosity and care to environment indicators that still less. The implementation strategy in this research is by example, parable, habituation and advice or warning. While the inhibiting and supporting factors are derived from the internal factors of individual students and families as well as the contributing factors. While the external factors are instructional methods and media as well as campus and community environmental factors. Campus and community environmental factors become the obstacle to implement the character education of Islamic Primary Teacher Education (PGMI) department students.

Keywords: character education, *akhlak*, Islamic Primary Teacher Education (PGMI)

Pendahuluan

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pemerintah melakukan terobosan dengan menekankan pelaksanaan pendidikan karakter yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, yang dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun Islam.

Perguruan tinggi Islam khususnya merupakan lembaga pendidikan yang mencetak generasi yang berkualitas yang diharapkan dapat memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta karakter yang baik. Hal ini sebagaimana STAIN Salatiga dengan misinya mencetak mahasiswa yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah memiliki karakter yang baik, terutama mahasiswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) yang mencetak calon guru MI yang berkarakter baik dan benar.

Di PGMI pendidikan karakter dilaksanakan dengan pengembangan nilai-nilai karakter pada matakuliah Akhlak diajarkan oleh dosen kepada para mahasiswa. Karena pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, mahasiswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama Islam.

Dalam matakuliah akhlak memuat materi tentang sikap dan perilaku yang baik dan benar baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia (*hablum minallah, hablum minannas*), namun realitanya mahasiswa belum bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus, di rumah maupun di masyarakat, contoh ; masih adanya mahasiswa yang tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan penjelasan dosen ketika proses pembelajaran dikelas, tidak membuat tugas yang diperintahkan dosen, mahasiswa kurang patuh menjalankan ibadah (sholat)

ketika waktu sholat tiba dan sebagainya. Bahkan Mahasiswa bersikap kurang sopan, tidak punya tatakrama terhadap dosen, kurang bisa menghargai orang lain. Dosen sudah banyak memberikan anjuran atau nasehat dalam perkuliahan namun pada umumnya mahasiswa kurang respek untuk menjalankan dengan penuh kesadaran. Bahkan mahasiswa tidak memperdulikan terhadap nasehat dan teguran dosen.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak pada Mahasiswa PGMI STAIN Salatiga Tahun 2013.

Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pendidikan karakter mahasiswa PGMI STAIN Salatiga ?2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak pada mahasiswa PGMI STAIN Salatiga?3) Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak pada mahasiswa PGMI STAIN Salatiga?

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurriyah (2012) tentang pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga yang kesimpulannya adalah 1) pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan karakter di MIN Gamol Kecandran Salatiga dipahami secara umum sebagai pendidikan akhlak, akhlaqul karimah atau bagian dari pendidikan akhlak dengan wilayah bahas yang lebih sedikit. Nilai utama yang ditekankan yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kreatif. Nilai lain yang menonjol adalah nilai

cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi. 2) Metode pendidikan karakter di MIN Gamol mengikuti kebijakan Kemendiknas yang mengintegrasikan pendidikan karakter di semua mata pelajaran dengan penilaiannya dimasukkan dalam raport sebagai nilai kepribadian. Strategi penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pengamatan hingga *home visit* yang dilakukan berkala. 3) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter datang dari dalam sekolah adalah faktor guru yang muda dan bersemangat, contoh keteladanan oleh kepala sekolah, dan murid yang siap merespon dengan bagus atas tugas-tugas dari guru. Faktor pendukung dari luar adalah lengkapnya dokumen yang telah diterbitkan, dan keberadaan komite dan wali yang perhatian. Disisi lain, faktor penghambat dari dalam adalah daya kontrol guru yang tidak maksimal mengingat terbatasnya waktu dan banyaknya agenda kerja yang harus diselesaikan, ketiadaan guru BK, dan perpustakaan yang minimalis yang diikuti oleh ketiadaan pustakawan serta ketidak-aktifan *parenting club*. Faktor penghambat dari luar adalah lingkungan dan minimnya perhatian walimurid.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut(masnur muslih, 2007 : 7) tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Lebih dari itu pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Adapun Pelaksanaan pendidikan Karakter dalam pembelajaran Akhlak adalah menggunakan strategi yang lebih kongkrit dan efektif. Menurut Marten (2004:58) strategi dalam pembelajaran karakter, yakni: a) identifikasi nilai, b) pembelajaran nilai, dan c) memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut.

a. Identifikasi Nilai

Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai akhlak apa saja yang sekurang-kurangnya harus dimiliki oleh individu. Dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam masyarakat, yang sangat boleh jadi antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh kultur tempat nilai tersebut dibentuk. Karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi dulu nilai-nilai yang berlaku universal atau yang ditargetkan.

b. Pembelajaran Nilai

Setelah proses identifikasi nilai dilakukan dan ditemukan nilai moral yang ditargetkan, nilai moral tersebut selanjutnya ditanamkan kepada mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan. Peran ini begitu penting dilakukan oleh dosen dalam rangka membangun kesamaan wawasan mencapai tujuan, menciptakan iklim moral bagi mahasiswa.
- 2) Adanya keteladanan atau model perilaku moral. Menunjukkan perilaku bermoral memiliki dampak yang lebih kuat daripada berkata-kata tentang moral. *One man practicing good sportmanship is better than fifty others preaching it.*
- 3) Menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh

dilakukan. Artinya, ada pemahaman yang sama terkait dengan perilaku moral.

- 4) Menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Ketika usia anak-anak, belajar perilaku moral dilakukan dengan cara imitasi dan praktik tanpa harus mengetahui alasan mengapa hal itu dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki usia remaja dan dewasa, kemampuan bernalarnya telah berkembang. Karena itu, perlu ada penjelasan dan bila perlu ada proses diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku moral yang diharapkan.
- 5) Menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan. Individu acapkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusannya. Mengambil keputusan adalah proses mengevaluasi tindakan-tindakan dan memilih alternatif tindakan yang sejalan dengan nilai moral tertentu.
- 6) Mendorong individu mahasiswa mengembangkan nilai yang baik. Dosen perlu menciptakan situasi dan menginspirasi mahasiswa untuk menampilkan perilaku moral. *A mediocre teacher tells, a good teacher explains, a superior teacher demonstrates, and the great teacher inspires.*

c. Penerapan Nilai

Setelah pengajaran nilai dilakukan, tahap ketiga yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya. Hal terpenting bertalian dengan penerapan nilai adalah konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang diterapkan. Artinya, apa yang dikatakan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan, baik pada lingkungan kampus maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Terkait dengan penerapan nilai, ada dua model yang dapat diaplikasikan yaitu :

- 1) Membentuk kebiasaan rutin yang bermuatan nilai-nilai moral.
- 2) Memberikan *reward* bagi mahasiswa yang menampilkan perilaku bernilai moral. Menanamkan dan membentuk nilai moral memang tidak secepat mengajarkan keterampilan seperti menendang atau memukul bola. Untuk hal tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang, konsisten, dan tidak sekali jadi. Bisa jadi mahasiswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku bernilai moral sebagaimana yang diinginkan. Karena itu, penghargaan tidak harus diberikan ketika mahasiswa mengakhiri serangkaian kegiatan, melainkan juga dalam proses “menjadi”. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk sertifikat, stiker, peran tertentu seperti mentor bagi temannya, dan lain sebagainya.

Menurut (Muslih Masnur, 2007 : 45) Secara operasional pendidikan karakter adalah upaya untuk membekali mahasiswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluknyasehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan,sikap, pikiran, perasaan serta norma dan moral luhur bangsa. Agar nilai-nilai karakter tersebut dapat terintegrasi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat maka diperlukan strategi pelaksanaan. Adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak menurut (Muslih, 2011 : 174) adalah sebagai berikut :

- a) Keteladanan; pendidik memberi contoh mengenai ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan dan hasil karya terhadap peserta didik , contohnya pendidik menyapa ketika bertemu dengan anak didik

- b) Pembiasaan; membiasakan peserta didik berkata, berbuat, dan berperilaku yang baik dan benar kepada orang lain, contoh memberi salam setiap bertemu orang lain.
- c) Perumpamaan (*amtsal*) sehingga mendekatkan makna pada pemahaman, melatih berfikir logis, merangsang kesan, serta mengarahkan hati untuk terdorong memilih perbuatan yang lebih baik.
- d) Nasehat atau teguran; pendidik mengingatkan kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga dapat membantu mengubah perilaku anak didik.

Adapaun pendidikan karakter yang diharapkan dari pembelajaran Akhlak adalah untuk membentuk identitas diri menuju kematangan pribadi. Penanaman akhlak diutamakan agar mahasiswa didik tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atau problem yang dihadapinya. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian mahasiswa. Dalam pemahaman pendidikan akhlak ini, mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji, membelajarkan mahasiswa untuk melakukan perbuatan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, mahasiswa juga diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriyah maupun batiniyah, keselarasan hubungan sesama manusia maupun lingkungannya juga hubungan vertikal dengan Tuhannya. Dengan begitu pembelajaran akhlak serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan ketenangan, kenyamanan, dan ketenteraman hidup, baik didunia yang fanak ini maupun diakhirat kelak yang kekal abadi. Pendidikan Akhlak adalah penanaman perilaku yang baik di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, sehingga perilaku tersebut menjadi salah satu kemampuan jiwa. Selain

alasan tersebut akhlak atau perilaku yang baik merupakan misi yang dibawa nabi Muhammad SAW diutus ke dunia.

Selain itu mahasiswa PGMI adalah calon guru PAI di SD atau Madrasah Ibtidaiyah yang diharapkan memiliki karakter yang menjadi figur (contoh teladan) peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku. Dimana sikap dan tingkah laku tersebut adalah akhlak Islam dengan ukuran baik dan benar yang sumbernya AlQur'an dan Sunnah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Uzer Usman (1997 ; 15) dalam bukunya profesionalisme guru bahwa syarat menjadi guru profesional harus memiliki syarat formal (ijazah keguruan) dan kepribadian (karakter sabar, jujur, demokratis, adil, bijaksana dan sebagainya).

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi (Moleong, 2002 : 11). Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa , yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekwensi dalam bentuk angka (Sutopo, 1990 : 12).

Subyek penelitian

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter mahasiswa PGMI maka yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI dan dosen yang mampu

matakuliah Akhlak dipilih sebagai key informan karena mereka yang lebih paham tentang kondisi mahasiswa PGMI.

Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI STAIN Salatiga semester V. Adapun alasan peneliti mengambil subyek penelitian tersebut karena mahasiswa PGMI adalah mahasiswa yang setelah lulus akan menjadi calon guru MI atau guru Pendidikan Agama Islam SD diharapkan memiliki karakter yang baik.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode interaktif dan metode non interaktif (Goetz dan le Comte, 1984: 14). Metode interaktif meliputi observasi berperan dan wawancara, sedangkan metode non interaktif meliputi observasi dan analisis dalam dokumen.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode wawancara ini bertujuan memperoleh data atau informasi dari responden (*key informan*) tentang pendidikan karakter mahasiswa dalam pembelajaran Akhlak yakni, dosen PGMI STAIN Salatiga. *Key informan* itulah yang memahami kompleksitas persoalan mahasiswa di kampus tersebut.

Riset ini juga akan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) untuk kebutuhan melengkapi data tentang kondisi mahasiswa. Secara umum teknik ini akan mengambil sampel dari mahasiswa. Penggalan data melalui diskusi kelompok ini dimaksudkan agar peneliti dapat menghimpun data dari hasil *sharing* pengalaman informan.

2. Observasi

Metode ini dilakukan dengan pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung terhadap obyek yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1993 : 1). Pengamatan langsung ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran riil dan detil mahasiswa PGMI , begitu juga tentang keadaan dosen dalam pembelajaran dikelas. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan untuk memperoleh data tentang persepsi dosen terhadap pendidikan karakter mahasiswa di kampus.

3. *Dokumentasi*

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, tulisan, arsip atau dokumen (Moh. Nazir, 1999 : 56). Catatan dan tulisan tersebut berupa UU Sisdiknas, peraturan pemerintah, jurnal, dan catatan penilaian dosen . Dokumen tersebut dapat dijadikan data pendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif-eksploratif-analisis, yaitu mendiskripsikan pendapat dosen kemudian dianalisa tentang pendidikan karakter. Adapun alur yang digunakan interpretasi data dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992 : 16), yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter Mahasiswa PGMI

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu matakuliah Akhlak di PGMI pada hari Rabu tanggal 14 Nopember 2013 dapat dipahami bahwa mayoritas mahasiswa PGMI memiliki karakter yang baik.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan karakter mahasiswa PGMI pada hari Senin tanggal 17 Nopember 2013 yang hasilnya dari 15 karakter yang diamati religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab hanya ada 2 karakter yang masih kurang yaitu rasa ingin tahu dan peduli lingkungan.

Hal ini sebagaimana pendapat (Usman Uzer, 1999: 27) bahwa syarat menjadi calon guru harus memenuhi syarat formal dan syarat kepribadian. Syarat formal adalah memiliki ijazah keguruan. Sedangkan syarat kepribadian adalah memiliki karakter dan perilaku sabar , ramah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, demokratis, adil, berwibawa, fleksibel, kreatif, pemaaf, dan sebagainya. Semuanya itu mencerminkan seorang guru yang memiliki pribadi yang luhur dan mulia yang nantinya menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Selain itu mahasiswa PGMI sudah memiliki niat atau tujuan menjadi calon guru maka mereka sudah mempersiapkan diri menata diri baik secara fisik maupun psikologi untuk berbicara, bersikap maupun berperilaku yang mencerminkan sosok seorang guru. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden yang berinisial AS yang mengatakan bahwa :

“Mahasiswa PGMI memang pada umumnya dari awal sudah kelihatan memiliki karakter keguruan, sehingga mereka mudah untuk dibimbing dan diarahkan serta mudah untuk dikondisikan dalam sikap, dan perilaku yang baik atau “gampang diatur”, contohnya kuliah rajin, disiplin, kalau 20 menit dosennya belum masuk ya langsung di sms atau ditelpon”.

Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil pengamatan atau observasi perilaku disiplin salah satu mahasiswa yang berinisial D sebagai berikut :

“mahasiswa sudah pada duduk di kelas menunggu dosen jumlahnya sekitar 20 orang, waktu itu peneliti menanyakan pada mahasiswa yang peneliti amati tersebut sebagai berikut :

P : sedang apa mba duduk di dalam kelas ini ?”

D : Menunggu dosen bu masuk kelas”.

P : Jam kuliah kan masih 5 menit lagi ?

D :tidak apa-apa bu dari pada terlambat masuk kuliah”.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter mahasiswa PGMI

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak mahasiswa PGMI menggunakan strategi atau metode keteladanan atau pemberian contoh perilaku yang baik kepada mahasiswa, pembiasaan, perumpamaan (amtsal), dan metode nasehat, Hal ini sebagaimana pendapat masnur muslih bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan strategi pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu dosen Akhlak bahwa tentang strategi penggunaan keteladanan, pembiasaan, perumpamaan, dan nasehat dalam pembelajaran Akhlak adalah sebagai berikut :

a. Penggunaan strategi keteladanan

P : “Bagaimana cara bapak menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan karakter mahasiswa ?

AS : Saya memulai mengajak bersalaman atau berjabat tangan dengan mahasiswa, dengan demikian mahasiswa akan menirukan”.

b. Penggunaan strategi pembiasaan

P : “ bagaimana cara bapak menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter mahasiswa?

AS : “Saya menyapa lebih dulu ketika bertemu dengan mahasiswa, bukan mahasiswa yang harus menyapa saya (dosen), dengan demikian mahasiswa akan memiliki sikap atau karakter ramah kepada siapapun”.

a. Penggunaan strategi perumpamaan

P : “Bagaimana cara bapak menerapkan startegi perumpamaan dalam pendidikan karakter mahasiswa ?”

AS : “Mengisahkan atau menceritakan hasil pengalaman langsung atau tidak langsung para tokoh Islam seperti karakter sabar yang dalam cerita nabi Muhamad menyuapi pengemis yahudi yang buta setiap pagi dengan harapan nabi agar pengemis tersebut mau masuk Islam”.

P : Apa hikmah dari cerita tersebut Pak?”

AS : Agar mahasiswa bisa mengambil intisari dari kisah tersebut”.

b. Penggunaan strategi nasehat

P : Bagaimana cara bapak menerapkan strategi nasehat dalam pendidikan karakter mahasiswa?”

AS : Dengan memberi nasehat ketika melihat mahasiswa berbuat tidak benar, berteriak di dalam kelas misalnya”.

3. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung pelaksanaan pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak mahasiswa PGMI adalah sebagai berikut :

a. Faktor intern yaitu faktor dari individu mahasiswa yang meliputi pembawaan dan keluarga.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan responden pada tanggal 14 Nopember 2013 yang mengatakan bahwa: *“Mayoritas mahasiswa PGMI berasal dari pedesaan dan lingkungan keluarga Islam, mereka masih lugu atau polos, ya ada sebagian kecil yang berasal dari lingkungan perkotaan dari keluarga awam (umum)”.*

Hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku mahasiswa yang ramah yaitu mahasiswa menyapa atau mengucapkan salam bila bertemu temannya.

b. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari lingkungan kampus dan masyarakat.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan responden pada tanggal 14 Nopember 2013 yang mengatakan bahwa : *“Karena kondisi kampus 2 sebagai tempat kuliah mahasiswa PGMI yang jauh dari perkotaan atau pinggiran kota dan belum terkena polusi pergaulan bebas maka*

mereka masih mudah untuk dibimbing dan diarahkan, lebih dari itu mahasiswa STAIN semuanya umat Islam”.

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku mahasiswa yang peduli sosial yaitu mau menolong teman yang sedang sakit.

Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Mahasiswa PGMI

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu matakuliah Akhlak di PGMI pada hari Rabu tanggal 14 Nopember 2013 dapat dipahami bahwa mayoritas mahasiswa PGMI memiliki karakter yang baik.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan karakter mahasiswa PGMI pada hari Senin tanggal 17 Nopember 2013 yang hasilnya dari 15 karakter yang diamati religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab hanya ada 2 karakter yang masih kurang yaitu rasa ingin tahu dan peduli lingkungan.

Hal ini sebagaimana pendapat (Usman Uzer, 1999: 27) bahwa syarat menjadi calon guru harus memenuhi syarat formal dan syarat kepribadian. Syarat formal adalah memiliki ijazah keguruan. Sedangkan syarat kepribadian adalah memiliki karakter dan perilaku sabar , ramah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, demokratis, adil, berwibawa, fleksibel, kreatif, pemaaf, dan sebagainya. Semuanya itu mencerminkan seorang guru yang memiliki pribadi yang luhur dan mulia yang nantinya menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Selain itu mahasiswa PGMI sudah memiliki niat atau tujuan menjadi calon guru maka mereka sudah mempersiapkan diri menata diri baik secara fisik maupun psikologi untuk berbicara, bersikap maupun berperilaku yang mencerminkan sosok seorang guru. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden yang berinisial AS yang mengatakan bahwa :

“Mahasiswa PGMI memang pada umumnya dari awal sudah kelihatan memiliki karakter keguruan, sehingga mereka mudah untuk dibimbing dan diarahkan serta mudah untuk dikondisikan dalam sikap, dan perilaku yang baik atau “gampang diatur”, contohnya kuliah rajin, disiplin, kalau 20 menit dosennya belum masuk ya langsung di sms atau ditelpon”.

Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil pengamatan atau observasi perilaku disiplin salah satu mahasiswa yang berinisial D sebagai berikut :

“mahasiswa sudah pada duduk di kelas menunggu dosen jumlahnya sekitar 20 orang, waktu itu peneliti menanyakan pada mahasiswa yang peneliti amati tersebut sebagai berikut

:

P : sedang apa mba duduk di dalam kelas ini ?”

D : Menunggu dosen bu masuk kelas”.

P : Jam kuliah kan masih 5 menit lagi ?

D :tidak apa-apa bu dari pada terlambat masuk kuliah”.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter mahasiswa PGMI

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak mahasiswa PGMI menggunakan strategi atau metode keteladanan atau pemberian contoh perilaku yang baik kepada mahasiswa, pembiasaan, perumpamaan (amtsal), dan metode nasehat, Hal ini sebagaimana pendapat masnur muslih bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan strategi pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu dosen Akhlak tentang strategi penggunaan keteladanan, pembiasaan, perumpamaan, dan nasehat dalam pembelajaran Akhlak adalah sebagai berikut :

a. Penggunaan strategi keteladanan

P : “Bagaimana cara bapak menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan karakter mahasiswa ?

AS : Saya memulai mengajak bersalaman atau berjabat tangan dengan mahasiswa, dengan demikian mahasiswa akan menirukan”.

b. Penggunaan strategi pembiasaan

P : “ bagaimana cara bapak menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter mahasiswa?

AS : “Saya menyapa lebih dulu ketika bertemu dengan mahasiswa, bukan mahasiswa yang harus menyapa saya (dosen), dengan demikian mahasiswa akan memiliki sikap atau karakter ramah kepada siapapun”.

Penggunaan strategi perumpamaan

P : “bagaimana cara bapak menerapkan strategi perumpamaan dalam pendidikan karakter mahasiswa ?”

AS : “Mengisahkan atau menceritakan hasil pengalaman langsung atau tidak langsung para tokoh Islam seperti karakter sabar yang dalam cerita nabi Muhammad menyuapi pengemis yahudi yang buta setiap pagi dengan harapan nabi agar pengemis tersebut mau masuk Islam”.

P : Apa hikmah dari cerita tersebut Pak?”

AS : Agar mahasiswa bisa mengambil intisari dari kisah tersebut”.

d. Penggunaan strategi nasehat

P : Bagaimana cara bapak menerapkan strategi nasehat dalam pendidikan karakter mahasiswa?”

AS : Dengan memberi nasehat ketika melihat mahasiswa berbuat tidak benar, berteriak di dalam kelas misalnya”.

3. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung pelaksanaan pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak mahasiswa PGMI adalah sebagai berikut :

- a. Faktor intern yaitu faktor dari individu mahasiswa yang meliputi pembawaan dan keluarga.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan responden pada tanggal 14 Nopember 2013 yang mengatakan bahwa: *“Mayoritas mahasiswa PGMI berasal dari pedesaan dan lingkungan keluarga Islam, mereka masih lugu atau polos, ya ada sebagian kecil yang berasal dari lingkungan perkotaan dari keluarga awam (umum)”*.

Hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku mahasiswa yang ramah yaitu mahasiswa menyapa atau mengucapkan salam bila bertemu temannya.

- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari lingkungan kampus dan masyarakat.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan responden pada tanggal 14 Nopember 2013 yang mengatakan bahwa : *“Karena kondisi kampus 2 sebagai tempat kuliah mahasiswa PGMI yang jauh dari perkotaan atau pinggiran kota dan belum terkena polusi pergaulan bebas maka mereka masih mudah untuk dibimbing dan diarahkan, lebih dari itu mahasiswa STAIN semuanya umat Islam”*.

Hasil wawancara ini dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku mahasiswa yang peduli sosial yaitu mau menolong teman yang sedang sakit.

Kesimpulan

Pendidikan karakter mahasiswa PGMI pada umumnya sudah baik. Dari 15 karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat,

cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, hanya karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan yang masih kurang.

Pelaksanaan pendidikan karakter mahasiswa PGMI STAIN Salatiga dalam pembelajaran Akhlak adalah dengan strategi pemberian contoh keteladanan, pembiasaan, perumpamaan, dan nasehat. Selain Strategi itu dilakukan juga pengamatan perilaku mahasiswa dalam interaksi pembelajaran.

Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak mahasiswa PGMI adalah faktor intern yaitu pembawaan masing-masing mahasiswa (individu) dan lingkungan keluarga yaitu latar belakang karakter anak dalam keluarga dan metode serta media pembelajaran dosen sebagai faktor pendukung, dan sedangkan faktor lingkungan kampus seperti pergaulan mahasiswa dan penggunaan media berbasis teknologi (internet) yang menjadi faktor penghambat. Pembawaan atau individu mahasiswa inilah faktor pendukung yang paling dominan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Ilyas Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.